



---

---

## **Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Tingkat Madrasah Tsanawiyah**

**Salamah<sup>1</sup>**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai*  
salamahh42@gmail.com

**Rif'an Syafruddin<sup>2</sup>**

*Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin*  
rifansyafruddin@gmail.com

**Wahdatul Ulya<sup>3</sup>**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai*  
wahdatul.u@gmail.com

**Rahmatul Rida<sup>4</sup>**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai*  
rahmatulrida3@gmail.com

**Siti Annisa<sup>5</sup>**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai*  
sitiannisa387@gmail.com

**Abstract:** Every students has differences, both in physical, emotional, intellectual, social, environmental and economic levels. This can trigger their difficulties in understanding learning. This research will discuss students' learning difficulties in learning Islamic Religious Education (PAI) using descriptive qualitative research methods in 4 places, namely MTsN 6 HSU, MTsN 7 HSU, MTsN 2 Tabalong, and MTsN 4 Balangan. Research results: There are internal factors and external factors that result in difficulties in understanding Islamic religious education (PAI) learning at the Madrasah Tsanawiyah level such as weakness, lack of enthusiasm, sleepiness, and the number of students in one class exceeds capacity. The teacher's method of overcoming learning difficulties is by providing individual guidance, giving encouragement, suggestions and advice so that students can change.

**Keywords:** Difficulties, Learning, Islamic Religious Education lessons

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri. Kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (DEPDIKNAS., 2008). Proses pembelajaran melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Proses ini terjadi ketika pendidik memberikan stimulus yang merangsang respons dari peserta didik, menciptakan interaksi di antara keduanya. Melalui pengalaman belajar, tingkah laku seseorang dapat mengalami perubahan positif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Meskipun guru berharap peserta didik mencapai hasil belajar optimal, realitasnya

menunjukkan variasi dalam pencapaian tersebut (Suci Muzfirah, Anis Fitriani, dan Nurela, 2023: 47).

Proses belajar mengajar adalah aktivitas yang bertujuan mengubah perilaku siswa agar mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, seringkali muncul berbagai masalah yang menjadi hambatan pembelajaran. Permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh keragaman kemampuan dan gaya belajar siswa, sehingga tingkat penguasaan materi dapat berbeda antara satu siswa dengan siswa lainnya (Muntari, 2015: 1)

Dalam proses pengajaran, peserta didik berfungsi sebagai subjek dan objek kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena prestasi belajar anak didik menjadi indikator yang dapat diukur untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran. Guru, sebagai pihak yang bertanggung jawab, senantiasa dihadapkan pada tugas untuk mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar yang mungkin dihadapi oleh siswa. Setiap sekolah umumnya memiliki siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan hal ini menjadi tantangan bagi guru dalam membimbing mereka (Munirah. 2018: 111).

Tujuan pengajaran dapat tercapai ketika peserta didik berupaya secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan peserta didik bukan hanya mencakup dimensi fisik, tetapi juga melibatkan aspek kejiwaan. Jika hanya keaktifan fisik yang ditunjukkan tanpa keterlibatan pikiran dan mental yang aktif, kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak akan tercapai (Ismail, 2016: 30).

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, tiap guru berharap agar peserta didiknya dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Namun, kenyataannya banyak siswa yang tidak dapat mencapai hasil belajar sesuai harapan. Beberapa siswa masih mendapatkan nilai rendah meskipun upaya yang telah dilakukan oleh guru sudah maksimal. Secara sederhana, mereka menghadapi kesulitan belajar. Setiap anak atau siswa memiliki keunikannya sendiri, dengan berbagai karakteristik pada aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, lingkungan, dan ekonomi. Semua faktor ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, memengaruhi prestasi belajar siswa.

Kesulitan belajar yang dialami oleh anak tidak serta merta disebabkan dari faktor luar seperti lingkungan, sosial, budaya, dan fasilitas belajar melainkan disebabkan dari faktor dari dalam individu itu sendiri (Siti Urbayatun, 2019: 6). Dalam kurikulum pendidikan, dijelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan penerjemahan dari bahasa Inggris "Learning Disability," yang artinya ketidakmampuan belajar. Kata "disability" diterjemahkan sebagai "kesulitan" untuk memberikan kesan bahwa anak sebenarnya masih mampu untuk belajar. Istilah lain untuk learning disability adalah learning difficulties dan learning differences. Meskipun ketiga istilah tersebut memiliki nuansa pengertian yang berbeda, penggunaan istilah learning differences terdengar lebih positif, sementara istilah learning disabilities lebih menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Untuk menghindari bias dan perbedaan rujukan, maka yang digunakan adalah istilah kesulitan belajar (Ika Maryani, dkk., 2018: 11)

Peserta didik memiliki beragam karakteristik. Beberapa peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan lancar dan mencapai hasil yang baik tanpa kesulitan, tetapi di sisi lain, ada peserta didik yang menghadapi berbagai kesulitan dalam proses belajarnya. Kesulitan belajar peserta didik dapat muncul

Salamah, Rif'an Syafruddin, Wahdatul Ulya, Rahmatul Rida, dan Siti Annisa:  
Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Tingkat  
Madrasah Tsanawiyah

dalam bentuk hambatan psikologis, sosiologis, atau fisiologis, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan prestasi belajar di bawah tingkat yang seharusnya dicapai. Kesulitan belajar ini dapat terjadi saat peserta didik mengikuti pelajaran atau mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Faktor-faktor seperti karakteristik siswa, tingkat pemahaman, dan lainnya dapat memengaruhi terjadinya kesulitan belajar (Suci Muzfirah, Anis Fitriani, dan Nurela, 2023: 48).

Hal seperti di atas pasti dialami oleh semua jenjang pendidikan tak terkecuali pada tingkat Madrasah Tsanawiyah. Pada tingkat Madrasah Tsanawiyah tentunya mencakup materi-materi PAI seperti Fikih, Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Materi pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah terbilang mudah dan sedikit sulit karena banyak berisi penjelasan seperti hukum-hukum yang mana akan berguna di kehidupan. Salah satu materi pada mata pelajaran Fikih yaitu shalat jamak.

Pada kegiatan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 7 Maret 2023, di kelas VII MTsN 7 HSU, dengan memperhatikan pembelajaran di kelas dan melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih. Peneliti mendapati adanya kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi oleh sejumlah siswa di kelas VII tersebut.

Kemudian selain Fikih, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Tsanawiyah yaitu Akidah Akhlak. Di Madrasah Tsanawiyah, pelajaran Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang membahas tentang rukun iman yang terkait dengan pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna. Mata pelajaran ini juga bertujuan untuk menciptakan suasana keteladanan dan membiasakan praktik akhlak terpuji serta adab Islami melalui penyampaian contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Ernawati, Eda Laelasari, Siti Karomah. 2023: 72).

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terhimpun dalam Mata Pelajaran Fikih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dan untuk mengetahui bagaimana guru mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Tsanawiyah yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Balangan, dan Tabalong.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu metode yang dilakukan dengan adanya proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial yang dibentuk dengan kata-kata dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Bogdan dan Taylor juga mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati (John. W. Creswell, 2018: 5).

Masalah yang diteliti yaitu apa saja kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terhimpun dalam Mata Pelajaran Fikih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dan untuk mengetahui bagaimana guru mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Tsanawiyah yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Balangan, dan Tabalong. Yaitu di MTsN 6 Hulu Sungai Utara, MTsN 7 Hulu Sungai Utara, MTsN 4 Balangan, dan MTsN 2 Tabalong.

Subjek di dalam penelitian ini adalah siswa dan guru di MTsN tersebut di atas. Adapun guru meliputi guru Fikih di MTsN 7 HSU, guru Al-Qur'an Hadits di MTsN 6 HSU, guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Tabalong, dan guru Akidah Akhlak di MTsN 4 Balangan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, display data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2017: 225). Prosesnya adalah setelah data dikumpulkan lalu direduksi yaitu proses memilih data penting yang terkait tema penelitian yaitu apa saja kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terhimpun dalam Mata Pelajaran Fikih, Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dan untuk mengetahui bagaimana guru mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Tsanawiyah. Setelah peneliti melakukan reduksi data selanjutnya peneliti menyajikan data (display data) dengan cara memaparkan dengan kata-kata atau naratif. Tahapan akhir yaitu peneliti menginterpretasi data yang ada untuk di tarik dalam sebuah kesimpulan (verifikasi data).

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kesulitan belajar anak merupakan hambatan atau gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai. Dalam dunia pendidikan, hal ini dikenal dengan istilah *educationally handicapped*. Anak-anak yang tersebut mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pendidikan, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan secara khusus (*special education*) sesuai dengan bentuk dan derajat kesulitannya (Maryam G Gainau, 2014: 123).

Kesulitan belajar merupakan salah satu masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Kesulitan belajar merupakan suatu keadaan di mana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan (Husamah, Yuni Pantiwani, Arina Restian, Puji Sumarsono, 2018: 236).

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*, artinya ketidakmampuan sehingga terjemahan yang seharusnya adalah ketidak mampuan belajar. Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, mengeja, berhitung, dan menulis (Zulmiyetri, Nurhastuti, Safaruddin, 2019: 122).

Kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yakni:

1. Kesulitan belajar perkembangan (*develop mental learning disabilities*) umumnya sulit diidentifikasi oleh orang tua dan guru karena tidak ada pengukuran yang sistematis seperti dalam bidang akademik. Kesulitan ini terlihat sebagai hambatan dalam memahami materi persyaratan, yakni

Salamah, Rif'an Syafruddin, Wahdatul Ulya, Rahmatul Rida, dan Siti Annisa:  
Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Tingkat  
Madrasah Tsanawiyah

keterampilan yang harus dikuasai terlebih dahulu untuk menguasai keterampilan berikutnya.

2. Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Jenis kesulitan belajar ini menunjukkan ketidakmampuan mencapai potensi akademik sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan tersebut melibatkan penguasaan keterampilan dalam membaca dan menulis. Untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan, seorang anak perlu menguasai keterampilan tertentu (Muhammad Uyun, Idi Warsah, 2021: 164).

Kesulitan belajar dapat berasal dari dua faktor utama, yaitu:

1. Faktor internal siswa, yang mencakup gangguan atau kekurangan kemampuan psiko-fisik siswa.
  - a. Aspek kognitif, seperti kapasitas/inteligensi siswa yang rendah.
  - b. Aspek afektif, seperti ketidakstabilan emosi dan sikap siswa.
  - c. Aspek psikomotor, seperti gangguan pada indra penglihatan dan pendengaran (mata dan telinga).
2. Faktor eksternal siswa, yang mencakup situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung kegiatan belajar siswa.
  - a. Lingkungan keluarga, contohnya, ketidakharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, serta kondisi ekonomi keluarga yang rendah.
  - b. Lingkungan masyarakat, seperti wilayah perkampungan yang tidak bersih, dan teman sebaya yang nakal.
  - c. Lingkungan sekolah, seperti kondisi dan lokasi gedung sekolah yang kurang memadai, dekat dengan pasar, kualitas guru, dan peralatan belajar yang kurang baik. (Deliati, Sri Nurrabdiah Pratiwi, 2022: 258).

Adapun langkah-langkah mengatasi kesulitan belajar di antaranya sebagai berikut:

1. Lakukan diagnosis kesulitan belajar: Identifikasi apakah seorang siswa atau mahasiswa mengalami kesulitan belajar dengan memperhatikan indikasi-indikasi yang telah diuraikan sebelumnya.
2. Pahami faktor-faktor pengaruh: Tinjau kembali faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan belajar. Analisislah siswa atau mahasiswa tersebut untuk mengetahui faktor-faktor yang mungkin menjadi sumber kesulitan belajarnya, baik itu bersumber dari internal maupun eksternal.
3. Tentukan jenis bimbingan atau bantuan: Sesuai dengan sumber latar belakang dan penyebab kesulitan belajar, pilih jenis bimbingan atau bantuan yang sesuai untuk membantu siswa atau mahasiswa tersebut.
4. Identifikasi pihak yang perlu dikonsultasikan: Tentukan kepada siapa siswa atau mahasiswa perlu berkonsultasi, apakah dengan guru atau dosen bidang studi tertentu, konselor, psikolog, atau psikiater, sesuai dengan jenis kesulitan belajar yang dihadapi.
5. Lakukan evaluasi secara kontinu: Setelah melaksanakan langkah-langkah untuk mengatasi kesulitan belajar, terus evaluasi sejauh mana kesulitan tersebut telah dapat diatasi. Pastikan evaluasi dilakukan secara berkesinambungan hingga siswa atau mahasiswa

menunjukkan pemulihan yang permanen.

6. Perbaiki dan tingkatkan prestasi: Jika evaluasi menunjukkan bahwa kesulitan belajar telah diatasi, lanjutkan dengan tindakan perbaikan untuk meningkatkan prestasi belajar sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa atau mahasiswa. Proses perbaikan ini juga memerlukan evaluasi yang terus-menerus. (Thursan Hakim, 2004: 23-24).

Adapun kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di MTsN 6 Hulu Sungai Utara, MTsN 7 Hulu Sungai Utara, MTsN 4 Balangan, dan MTsN 2 Tabalong, yaitu:

### **1. Bentuk Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "kesulitan" diartikan sebagai keadaan yang sulit atau dalam kesusahan. Dalam konteks ini, kesulitan merujuk pada kondisi sulit dalam melakukan suatu tindakan atau kegiatan, menunjukkan adanya hambatan dalam mencapai suatu tujuan. Sementara itu, "belajar" diartikan sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, yang dapat mencakup aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap (afektif). Jadi, kesulitan belajar merujuk pada kondisi di mana terdapat faktor-faktor penghambat yang menyulitkan usaha memperoleh ilmu atau kepandaian. Dulyono mendefinisikan kesulitan belajar sebagai keadaan yang menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya karena adanya faktor-faktor kesulitan belajar (Dulyono, 2009: 229).

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (misbehavior) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah (Muhibbin Syah, 2010: 184).

Data kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang terdiri dari mata pelajaran Fiqih di MTsN 7 HSU, Al-Qur'an Hadits di MTsN 6 HSU, Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Tabalong, dan Akidah Akhlak di MTsN 4 Balangan sebagai berikut:

#### **a. Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 7 HSU**

Kesulitan belajar yang dihadapi para siswa pada mata pelajaran Fiqih materi shalat jamak di MTsN 7 Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan di antaranya: peneliti mengamati ada beberapa siswa yang kurang minat mengikuti pembelajaran karena kesehatan yang kurang. Ada juga siswa yang terlihat mengantuk dan malas mengikuti pembelajaran, dikarenakan pembelajaran pada saat itu memasuki jam 1 siang. Ada juga beberapa siswa yang terlihat berbicara pada saat kegiatan belajar mengajar tersebut.

Pada kegiatan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 Maret 2023, peneliti mengamati sebagian anak di kelas VII pada saat itu mengalami kesulitan belajar karena banyaknya murid dalam satu kelas, karena di MTsN 7 HSU pada saat itu hanya ada satu kelas untuk kelas VII, yang pada saat itu mencapai 30 lebih siswa yang digabung pada 1 kelas. Hal itu tentu menjadi faktor kesulitan belajar

Salamah, Rif'an Syafruddin, Wahdatul Ulya, Rahmatul Rida, dan Siti Annisa:  
Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Tingkat  
Madrasah Tsanawiyah

mereka. Kemudian kurangnya fasilitas seperti kipas angin yang kurang dalam 1 kelas sehingga anak menjadi kepanasan, apalagi pada saat pembelajaran pada siang hari.

b. Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTsN 6 HSU

Kesulitan belajar mata pelajaran Alquran Hadits pada siswa kelas VII di MTsN 6 Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan:

- 1) Belum mampu mengaplikasikan tajwid dalam bacaan Alquran
- 2) Belum mampu menuliskan bacaan Al-Qur'an
- 3) Sulit memfokuskan dalam pembelajaran
- 4) Sulit menumbuhkan minat dalam pembelajaran Alquran Hadits

Berdasarkan hasil pengamatan pada sesi pembelajaran Alquran dan Hadits pukul 11.10 WITA, terlihat bahwa siswa menunjukkan antusiasme awal terhadap pembelajaran. Namun, di tengah proses pembelajaran, terlihat kurangnya fokus siswa karena adanya kelelahan dan kegaduhan. Saat pembelajaran berlangsung, saya meminta siswa untuk memberikan contoh bacaan tajwid yang ada di surah Ad-Dhuha, akan tetapi, mereka kesulitan untuk menentukan hukum bacaannya. Beberapa siswa juga terlihat tidak bersemangat dan enggan diminta maju kedepan untuk menjawab soal.

c. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTsN 2 Tabalong

MTsN 2 Tabalong terletak di desa Ampukung, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, menjadi fokus observasi penelitian terhadap kelas VII B dalam pembelajaran SKI (Studi Kepustakaan Islam) pada materi "Khulafaur Rasyidin". Hasil observasi menunjukkan bahwa dari total 16 siswa di kelas VII B, terdapat 3 siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sikap siswa yang mengalami kesulitan belajar tercermin dalam kurangnya keterlibatan dan kecenderungan mengantuk selama kegiatan pembelajaran, sehingga mereka kurang serius dalam proses belajar..

d. Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 4 Balangan

MTSN 4 Balangan yang terletak di Desa Sungai awang, Kec. Lampihong Kab. Balangan, Kalimantan Selatan. Berdasarkan observasi mengenai kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada materi iman kepada malaikat, diperoleh hasil bahwa: Siswa tidak mau serius dan sibuk berbicara dengan teman sebangku sehingga tidak memperhatikan saat guru sedang menjelaskan.

Data kesulitan belajar di atas jika dianalisis ke dalam faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar, maka kita dapat adanya faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern seperti lemas, kurang semangat, mengantuk, tidak serius, sibuk berbicara dengan teman sebangku, belum mengerti materi yang dipelajari, sehingga tidak mampu menjawab pertanyaan, serta faktor kurang sehat.

Adapun faktor ekstern seperti waktu pembelajaran yang memasuki siang hari/tengah hari, ditambah cuaca terik panas, kelas yang sempit, serta jumlah siswa dalam satu kelas melebihi kapasitas, sehingga keadaan-keadaan ini menjadikan kurang kondusif untuk belajar. Faktor internal dan eksternal ini sesuai

dengan yang dijelaskan oleh Deliaty dkk., juga yang dijelaskan oleh Siti Nusroh bahwa penyebab kesulitan belajar dapat disebabkan biologis seperti kesehatan, ada cacat badan (Siti Nusroh, 2020: 82). Faktor lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah seperti keadaan kelas yang dimuati siswa melebihi kapasitas (Rofiqi & Moh. Zaiful Rosyid, 2020: 14-15) dan (Fadila Nawang Utami, 2020: 96). Faktor Psikologis juga menentukan seperti minat, bakat, motivasi, kemampuan intellegensi, serta kesehatan mental/emosi (Ulfa Suci Amanah, 2008: 35).

## **2. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Dalam usaha mengatasi kesulitan belajar, seorang guru perlu mengadakan pengamatan perilaku belajar terlebih dahulu. Adapun tahapannya adalah:

- 1) Merancang suatu rencana pengamatan, seperti melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar kelompok atau belajar secara mandiri.
- 2) Memilih target observasi, yang mencakup beberapa peserta didik yang akan diamati.
- 3) Menetapkan durasi pengamatan, misalnya dalam rentang waktu dua, tiga, atau empat bulan.
- 4) Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan diamati, seperti metode membaca peserta didik, penggunaan media pembelajaran, prosedur belajar, dan metode pembelajaran suatu topik.
- 5) Merekam secara tertulis hasil-hasil pengamatan.
- 6) Menafsirkan dan menganalisis hasil-hasil pengamatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik (Ika Maryani, dkk. 2018: 19).

Selain pengamatan, guru juga perlu melakukan diagnosis kesulitan siswa dalam belajar. Untuk melakukan diagnosis kesulitan belajar, beberapa langkah perlu diikuti. Langkah-langkah tersebut mencakup: 1) Mengenali siswa yang kemungkinan mengalami kesulitan belajar; 2) Menentukan sumber kesulitan belajar dengan lebih tepat; 3) Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar; 4) Merencanakan opsi bantuan yang mungkin; 5) Menetapkan strategi untuk mengatasi kesulitan belajar; dan 6) Melakukan tindak lanjut terhadap langkah-langkah yang telah diambil (Warkitri, dkk, 1998: 8).

Menurut Nana Sudjana, dalam mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, guru dapat melakukan beberapa langkah, seperti:

- 1) Mengulang materi pelajaran secara berkala untuk meningkatkan pemahaman siswa.
- 2) Memberikan penjelasan dengan tempo yang sesuai dan menyajikan contoh konkret untuk setiap konsep yang diajarkan.
- 3) Memanfaatkan alat bantu untuk memperjelas materi pelajaran.
- 4) Memberikan jumlah tugas dan pekerjaan rumah yang sesuai dengan kemampuan siswa.
- 5) Memberikan penghargaan khusus sebagai bentuk apresiasi ketika siswa menunjukkan kemajuan dalam pembelajaran. Selain itu, memberikan tugas rumah secara teratur. (Nana Sudjana, 2004: 39).

Dari 4 lokasi penelitian, terlihat bahwa guru sudah memberikan bimbingan secara perindividu yaitu dengan cara siswa dipanggil untuk maju satu per satu lalu dijelaskan lagi materi mana yang siswa belum paham. Guru selalu

Salamah, Rif'an Syafruddin, Wahdatul Ulya, Rahmatul Rida, dan Siti Annisa:  
Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Tingkat  
Madrasah Tsanawiyah

memberi semangat, saran, dan nasehat agar siswa dapat berubah. Selain itu guru juga sering mengulang pelajaran dan menekankan beberapa kata kunci agar mudah diingat. Sering melakukan tanya-jawab dengan siswa, metode ini sangat berguna untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap pelajaran. Serta memberikan Motivasi kepada para siswa. Motivasi merupakan pemberian dorongan atau semangat sehingga dapat menimbulkan minat, perhatian dan kemauan siswa dalam belajar.

#### **D. Kesimpulan**

Adanya faktor intern dan faktor ekstern yang mengakibatkan kesulitan dalam memahami pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di tingkat Madrasah Tsanawiyah yang ada di 4 lokasi penelitian. Faktor intern seperti lemas, kurang semangat, mengantuk, tidak serius, sibuk berbicara dengan teman sebangku, belum mengerti materi yang dipelajari, sehingga tidak mampu menjawab pertanyaan, serta faktor kurang sehat. Faktor ekstern seperti waktu pembelajaran yang memasuki siang hari/tengah hari, ditambah cuaca terik panas, kelas yang sempit, serta jumlah siswa dalam satu kelas melebihi kapasitas, sehingga keadaan-keadaan ini menjadikan kurang kondusif untuk belajar. Adapun cara guru mengatasi kesulitan belajar tersebut yaitu dengan memberikan bimbingan secara perindividu, memberi semangat, saran, dan nasehat agar siswa dapat berubah, guru sering mengulang pelajaran dan menekankan beberapa kata kunci agar mudah diingat, sering melakukan tanya-jawab dengan siswa, serta memberikan Motivasi kepada para siswa.

#### **Daftar Pustaka**

- Amanah, Ulfa Suci. (2008). *Upaya guru menanggulangi kesulitan belajar siswa bidang studi Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 2 Kademangan Blitar*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Creswell, John. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. New York: Sage.
- Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Delianti, & Pratiwi, S. N. (2022). *Psikologi Pendidikan Implementasi Dalam Strategi Pembelajaran*. Medan: Umsu Press.
- DEPDIKNAS. 2008. *Undang-undang RI.No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ernawati, Eda Laelasari, dan Siti Karomah. (2023). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Mempelajari Akidah Akhlak dan Upaya Mengatasinya di MI Al-Hidayah Cibadak Sukajaya Bogor. *Journal of Basic Educational Studies*: 71-83.
- Gainau, Maryam B. (2021). *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hakim, Thursan. (2004). *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Niaga Swadaya.

- Husamah, Pantiwati, Y., Restian, A., & Sumarsono, P. (2018). *BELAJAR & PEMBELAJARAN*. Malang: UMM Press.
- Ismail. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *Jurnal Edukasi*, 2 (1), 30-43
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online <https://kbbi.web.id/>
- Maryani, Ika, dkk. (2018). *Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: K-Media.
- Muhibbin Syah. (2010). *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo).
- Munirah. (2018). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 111-127.
- Muntari. (2015). Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SD Mujahidin 2 Surabaya . *Tarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1-16.
- Muzfirah, Suci, Anis Fitriani, dan Nurela. (2023). Analisis Kesulitan Belajar pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Cara Mengatasinya di SD/MI. *Khulasah: Islamic Studies Journal*, 05(1), 46-55.
- Nusroh, Siti. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) Serta Cara Mengatasinya. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 71-92.
- Rofiqi dan Moh. Zaiful Rosyid. (2020). *Diagnosis Kesulitan Belajar pada Siswa*. Malang: Literasi Nusantara.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Urbayatun, Siti, dkk. (2019). *Kesulitan Belajar dan Gangguan Psikologi Ringan pada Anak (Implementasi pada Anak Usia Sekolah Dasar)*. Yogyakarta: K-Media.
- Utami, Fadila Nawang. (2020). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93-101.
- Uyun, M., & Warsah, I. (2021). *Psikolgi Pendidikan*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Warkitri, dkk., (1998). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar*. Jakarta: Universitas Terbuka. Yogyakarta: K-Media.
- Zulmiyetri, Nurhastuti, & Safaruddin. (2019). *Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta : Kencana.